

SKRIPSI

GOREH



**Oleh:
Maharani Nur Asri
2111985011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

GOREH



Oleh :

**Maharani Nur Asri
2111985011**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

GOREH diajukan oleh Maharani Nur Asri, NIM 2111985011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609


Dra. Setyastuti, M.Sn.
NIP 196410171989032001/
NIDN 0017106405

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Yosef Adityanto Aji, S.Sn., MA.
NIP 198205032014041001/
NIDN 0003058207


Arjuni Prasetyorini, M.Sn.
NIP 198906272019032015/
NIDN 0027068906

Yogyakarta, 124 - 06 - 25

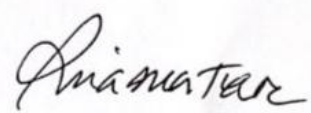
Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tari

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 5 Juni 2025

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Maharani Nur Asri', written over a light gray rectangular background.

Maharani Nur Asri

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi karya dengan judul “GOREH” yang terselesaikan dengan baik. Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Curahan air mata dan pengorbanan selalu mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini berlangsung, sehingga menjadi suatu pengalaman dan penghargaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

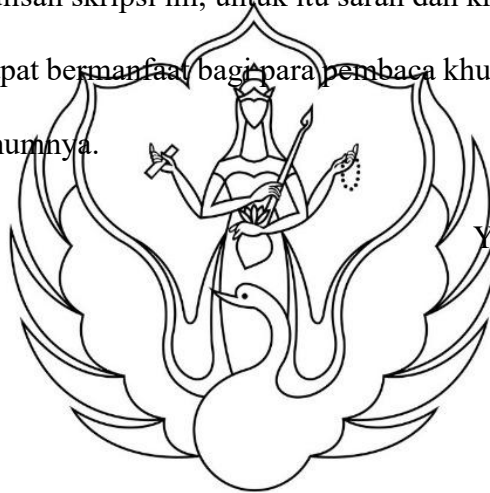
1. Dra. Setyastuti, M.Sn. sebagai dosen pembimbing I, yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan, serta selalu memberikan saran-saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai persoalan mulai awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Arjuni Prasetyorini, M.Sn. sebagai dosen pembimbing II, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Para narasumber; Albertus Juang Perkasa, Ilham Cahya Ramadhan, dan Bagas UPA Alimustaqim, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu terkait tokoh pewayangan Kunti dalam epos *Mahabharata*.

4. Dindin Heryadi M.Sn. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan bantuan dan bekal ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
7. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Nuryasin dan Ibu Sri Suprihatin, yang telah merawat, membesarkan, dan memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Terima kasih atas kasih sayang tiada pamrih yang telah diberikan sehingga mampu mendorong semangat berusaha tanpa harus mengeluh dan terus berjuang menyelesaikan tulisan ini dengan baik dan maksimal.
9. Untuk Kakak dan adikku tersayang, Sri Nur Hayati dan Arjuna Rizki Pamungkas yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bersedia menghibur di kala merasa lelah maupun sedih.
10. Fakhri Eka Setiawan, yang selalu menemani saya selama berproses di dunia tari dan selalu sabar memberikan motivasi positif untuk Tugas Akhir saya.

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

11. Kepada para sahabat, Raka, Samuel, Nadya, Silvi, Prety, Amanda, Anin, Novi, Enjel, Yola, dan Nisa. Terima kasih karena telah bersedia menemani dan memberikan dukungan semangat serta motivasi sampai detik ini.
12. Kepada teman-teman “Serasa” yang telah memberikan dukungan serta rasa kekeluargaan sehingga skripsi ini mampu tercapai dengan baik.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.



Yogyakarta, 5 Juni 2025

Penulis,

Maharani Nur Asri

GOREH

Oleh :

Maharani Nur Asri

NIM : 2111985011

RINGKASAN

Karya tari *GOREH* merupakan koreografi kelompok yang mengangkat perjalanan batin tokoh pewayangan perempuan dalam epos *Mahabharata*, yaitu Kunti. Kunti salah satu tokoh wayang yang memiliki sifat tangguh, bijaksana, dan berwibawa, namun disisi lain Kunti menyimpan kisah kelam akibat kelalaiannya di masa lalu, yaitu pembuangan darah dagingnya sendiri, hal ini menjadi konflik batin tersendiri bagi Kunti, yang harus menjalani peran sebagai seorang ibu ketika dihadapkan dengan konflik yang dilakukan oleh kedua anaknya. Luka batin yang ditinggalkan menjadi dasar eksplorasi emosional dalam karya ini.

Melalui tipe tari dramatik, *GOREH* mengeksplorasi fase-fase emosional yang dialami Kunti dengan menekankan dinamika gerak tubuh sebagai ungkapan batin. Koreografi disusun berdasarkan metode Alina M. Hawkins, mencakup eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Elemen gerak diciptakan dari memori tubuh penata yang telah mengeksplorasi dari batin seorang Kunti ke dalam suatu bentuk gerak yang menghasilkan koreografi utuh yang berjudul *GOREH*.

Penata menyampaikan kisah Kunti sebagai cerminan perjalanan batin seorang perempuan yang belajar menerima takdir melalui proses panjang penghayatan dan keikhlasan. Karya ini menyuarakan bahwa dari penyesalan dapat tumbuh kebijaksanaan, dan dari luka lahir kekuatan batin. Pesan moral yang ingin disampaikan adalah bahwa setiap manusia, khususnya perempuan, berhak untuk memaafkan diri dan tumbuh dari kesalahan masa lalu. *GOREH* dihadirkan tidak hanya sebagai bentuk estetika penceritaan, tetapi juga sebagai ruang refleksi untuk memahami keikhlasan menerima takdir sebagai wujud kekuatan jiwa.

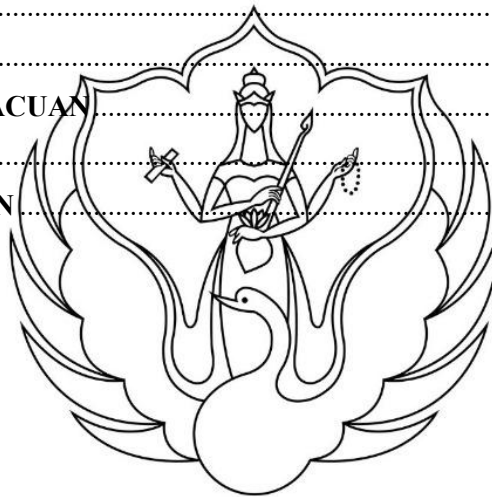
Kata kunci : *Kunti, Pergolakan Batin, Keikhlasan.*

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	11
C. Tujuan dan Manfaat.....	11
D. Tinjauan Sumber.....	12
1. Sumber Pustaka.....	12
2. Sumber Videografi.....	14
3. Sumber Lisan.....	15
BAB II.....	17
KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	17
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	17
B. Konsep Dasar Tari	19
1. Rangsang Tari.....	19
3. Judul Tari.....	21
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	21
C. Konsep Garap Tari	26
1. Gerak Tari.....	26
2. Penari.....	27
3. Musik Tari.....	27
4. Rias dan Busana Tari	29
5. Pemanggungan.....	31
BAB III.....	33
PROSES PENCIPTAAN TARI.....	33



A. Metode dan Tahapan Penciptaan	33
1. Metode Penciptaan	33
2. Tahapan Penciptaan	41
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	50
1. Proses Studio Penata dengan Penari.....	50
2. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	52
3. Proses Penata Tari dengan Penata Busana	55
4. Proses Penata Tari dengan Penata Rias.....	59
5. Proses Penata Tari dengan Penata Rambut	61
6. Proses Penata Tari dengan Penata Lampu.....	62
7. Proses Refleksi Penata.....	63
C. Hasil Penciptaan	64
BAB IV	88
KESIMPULAN	88
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	89
GLOSARIUM	93
DAFTAR LAMPIRAN.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pola lantai adegan 1.....	66
Tabel 2. Pola lantai adegan 2.....	70
Tabel 3. Pola lantai adegan 2.....	73
Tabel 4. Pola lantai adegan 3.....	74
Tabel 5. Pola lantai ending	75
Tabel 6. Jadwal rancangan Tugas Akhir <i>Goreh</i>	100
Tabel 7. Jadwal Latihan karya <i>Goreh</i>	101
Tabel 8. Biaya penyelenggaraan karya tugas akhir <i>Goreh</i>	104
Tabel 9. Rundown pementasan GOREH.....	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wayang Dewi Kunti.	1
Gambar 2. Kunti and his son Karna.	5
Gambar 3. Foto penata ketika memerankan tokoh Kunti dalam Festival Sendratari Kontingen Kota Yogyakarta berjudul SUDAMALA	6
Gambar 4. Gambar Inspirasi Tata Rias.	30
Gambar 5. Foto rancangan desain kostum	31
Gambar 6. Foto bersama penari saat pembuatan trailer	45
Gambar 7. Rancangan tata rupa panggung pada adegan ending.....	49
Gambar 8. Evaluasi bersama Dosen pembimbing setelah melaksanakan seleksi 2 (Foto : Adi, 2025).....	52
Gambar 9. Proses Rekaman Vokal penata tari dengan penata musik.....	54
Gambar 10. Contoh gambar ronce melati	57
Gambar 11. Gambar tata busana pada pementasan karya <i>Goreh</i>	58
Gambar 12. Gambar tata busana pada pementasan karya <i>Goreh</i>	58
Gambar 13. Foto percobaan rias pada general rehearseal.....	60
Gambar 14. Foto tata rias hari pementasan.....	60
Gambar 15. Foto tata rambut pada general rehearseal.....	61
Gambar 16. Realisasi desain tata rambut pada hari pementasan	62
Gambar 17. Motif keagungan pada adegan 1.....	77
Gambar 18. Motif semu pada adegan introduksi	78
Gambar 19. Motif ngampek pada adegan 1.....	79
Gambar 20. Motif mengelak pada adegan 1	80
Gambar 21. Motif pergolakan pada adegan 1.....	81
Gambar 22. Motif ambang pada adegan 1	82
Gambar 23. Motif kesedihan pada adegan 1	83
Gambar 24. Motif tarung pada adegan 2.....	84
Gambar 25. Motif sayat pada adegan 2.....	85
Gambar 26. Motif getaran pada adegan 3	86
Gambar 27. Motif mlaku pada adegan ending	87
Gambar 28. Foto kartu bimbingan tugas akhir	103
Gambar 29. Poster Story <i>Goreh</i>	105
Gambar 30. Poster <i>Goreh</i> Feeds IG	106
Gambar 31. Poster Produksi Mandiri.....	107
Gambar 32. Plot lighting designer	108
Gambar 33. Foto bersama seluruh pendukung pertunjukan karya <i>Goreh</i>	116
Gambar 34. Foto sebelum pementasan di mulai	116
Gambar 35. Foto bersama Dosen pembimbing 1, Dosen pembimbing 2, dan Ketua Jurusan Tari (Foto : Adith Ath-Thaariq, 2025).....	117
Gambar 36. Foto bersama para penari karya <i>Goreh</i>	117
Gambar 37. Foto bersama para penari karya <i>Goreh</i>	118
Gambar 38. Foto bersama ayah dari penata	118

Gambar 39. Foto bersama teman setia dari penata	119
Gambar 40. Foto proses rias courtain call penata	120
Gambar 41. Foto proses tata rias penari bersama Jerry Pratama Make Up	120
Gambar 42. Foto proses menjahit kostum penari oleh penata rias yaitu Irim Irim Laraswangi	121
Gambar 43. Foto proses menata rambut oleh Galin Sadewo	121



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SINOPSIS	97
LAMPIRAN 2 SUSUNAN TIM PRODUKSI KARYA TUGAS AKHIR GOREH	98
LAMPIRAN 3 JADWAL RANCANGAN PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI GOREH.....	100
LAMPIRAN 4 JADWAL LATIHAN/PROSES KARYA TARI GOREH.....	101
LAMPIRAN 5 KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR	102
LAMPIRAN 6 BIAYA PENYELENGGARAAN KARYA TUGAS AKHIR GOREH.....	104
LAMPIRAN 7 POSTER.....	105
LAMPIRAN 8 BOOKLET PEMENTASAN.....	107
LAMPIRAN 9 PLOT LIGHTING DESIGNER	108
LAMPIRAN 10 NOTASI MUSIK KARYA TUGAS AKHIR GOREH.....	109
LAMPIRAN 11 DOKUMENTASI BERSAMA PENDUKUNG	116
LAMPIRAN 12 DOKUMENTASI PROSES KARYA TUGAS AKHIR GOREH	120
LAMPIRAN 13 RUNDOWN PEMENTASAN	122

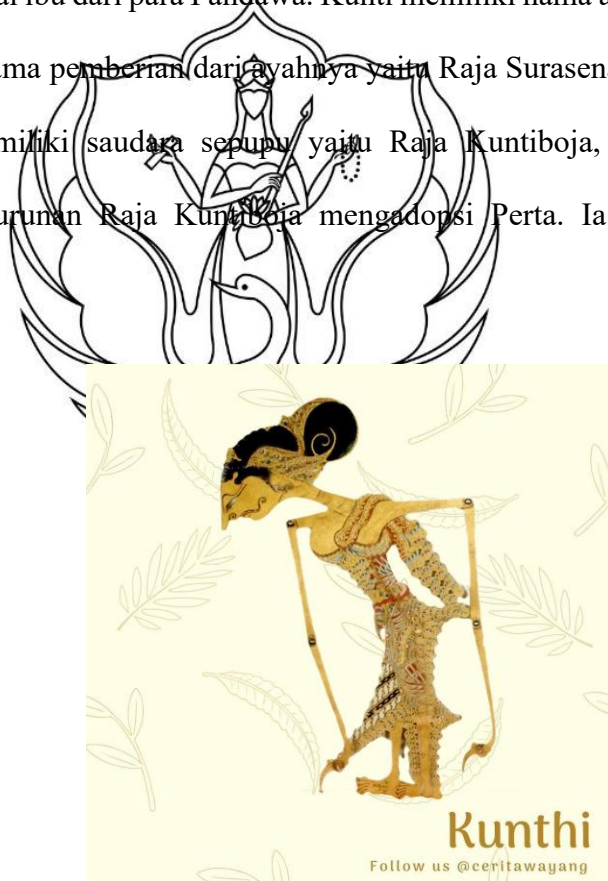


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Mahabharata adalah salah satu epos dari India kuno yang mengisahkan konflik antara dua kelompok keluarga bangsawan yaitu Pandawa dan Kurawa, yang sama-sama merupakan keturunan Raja Bharata. Kunti merupakan salah satu tokoh penting dalam epos Mahabharata yang dikenal sebagai ibu dari para Pandawa. Kunti memiliki nama asli Perta yang merupakan nama pemberian dari ayahnya yaitu Raja Surasena. Ayah Kunti Surasena memiliki saudara sepupu yaitu Raja Kuntiboja, karena tidak memiliki keturunan Raja Kuntiboja mengadopsi Perta. Ia diberi nama Kunti.¹



Gambar 1. Wayang Dewi Kunti.
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta (Foto: Website Wayang Store, 2020)

¹ Kamala Subramaniam. 2000. *Mahabharata*, Surabaya: Paramita, p. 24.

Kunti memiliki banyak keistimewaan, baik dalam aspek spiritual maupun karakter kepemimpinan. Kunti memiliki seorang saudara kandung yaitu Basudewa, yang merupakan ayah dari Sri Krishna, Baladewa, dan Subadra. Kunti merupakan ibu dari lima Ksatria yang dikenal memiliki watak yang sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang, terutama dalam membimbing anak-anaknya menghadapi berbagai rintangan. Keberanian dan keteguhan hatinya tercermin dalam bagaimana ia tetap mendampingi Pandawa setelah wafatnya Pandu, serta dalam keputusannya untuk tetap hidup sederhana meskipun memiliki hubungan dengan para dewa.

Kunti memiliki kisah di masa lalu yang sangat kompleks dan menyakitkan, bermula dari pemberian sebuah mantra sakti bernama *Adityahredaya* dari Resi Durvasa yang memungkinkan Kunti memanggil dewa-dewi. Dipenuhi rasa bahagia dan penasaran, Kunti tanpa berpikir panjang mengucapkan mantra tersebut. Tanpa ia sadari, mantra itu bukan sekedar panggilan biasa, melainkan sebuah anugerah yang harus diterima dengan sepenuh hati. Mantra itu memanggil Dewa Surya, yang kemudian mengharuskan Kunti menerima anugerah yaitu seorang putra sebagai berkahnya.

Dalam buku *Mahabharata* terjemahan Kamala Subramaniam, terdapat bagian yang menggambarkan rasa kesedihan, ketakutan dan penyesalan mendalam yang dirasakan oleh Kunti setelah melahirkan Karna.

Kisah tersebut berawal ketika Kunti menerima sebuah mantra sakti dari UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

seorang Resi Durvasa yang dapat memanggil dewa apa pun. Tanpa

memahami konsekuensinya, Kunti memutuskan untuk mencoba mantra tersebut dan memanggil Dewa Surya. "Bahwa sang dewa akan memelukmu dan memberimu seorang putra yang tampan dari dewa yang engkau panggil?"² Isi mantra tersebut merupakan sebuah panggilan kepada dewa untuk turun ke bumi dan melakukan hubungan perkawinan dengan siapa saja yang mengucapkan mantra tersebut.

Dalam narasi tersebut, Kunti digambarkan sebagai seorang gadis muda yang kebingungan dan ketakutan setelah tanpa sengaja memanggil Dewa Surya menggunakan mantra yang diberikan oleh Durvasa. Setelah mengucapkan mantra itu, Dewa Surya muncul dan memberikan seorang putra, Kunti merasa sangat menyesal dan khawatir akan aib yang mungkin menimpa dirinya dan keluarganya. Ia berkata, "Aku adalah seorang gadis kecil", Aku belum menikah. Apa yang akan dikatakan dunia? Apa yang akan dikatakan ayahku?"³ perasaan malu dan takut akan hukuman sosial membuatnya tidak punya pilihan selain menyembunyikan kelahiran putra pertamanya.

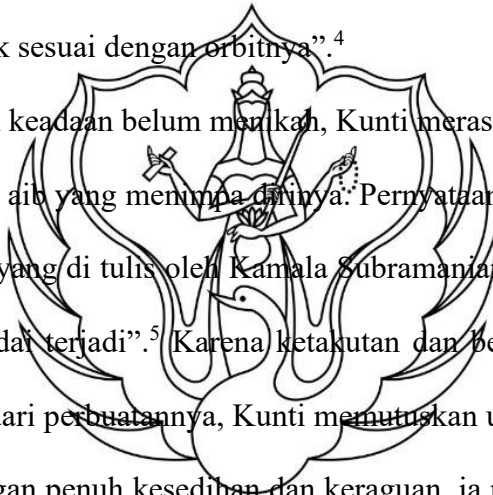
Dewa Surya, yang terkenal dengan kekuatan dan kecantikannya, turun ke bumi dan melakukan hubungan dengan Kunti. Hasil dari hubungan tersebut adalah seorang bayi laki-laki yang kuat dan tampan. Anak hasil perkawinan dengan Dewa Surya itu kemudian diberi nama Karna. Deskripsi tentang Karna yang di katakan langsung oleh Dewa Surya dalam buku

UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

² Kamala Subrahmaniam. 2000. *Mahabharata*, Surabaya: Paramita, p, 25.

³ Kamala Subrahmaniam. 2000. *Mahabharata*, Surabaya: Paramita, p. 25.

Mahabharata yang di tulis oleh Kamala Subramaniam seperti demikian “Anakmu akan lahir bersama dengan Kavaca dan Kundala. Ia akan menjadi pemanah yang hebat. Dengan kebaikan hati, tidak seorangpun yang akan menyamainya. Ia akan terkenal keseluruh dunia sebagai seorang yang paling berbakat dari semua orang-orang yang berbakat. Ia tidak akan bisa menolak siapapun, walaupun aku melarangnya memberikan. Ia akan menjadi seorang pria yang bangga akan dirinya dan juga orang yang peka. Kemasyurannya di dunia ini akan terus diingat sepanjang matahari dan bulan bergerak sesuai dengan orbitnya”.⁴



Dalam keadaan belum menikah, Kunti merasa ketakutan, malu, dan khawatir akan aib yang menimpa dirinya. Pernyataan yang ada dalam buku Mahabharata yang di tulis oleh Kamala Subramaniam yaitu “Hanya dalam hati Kunti badai terjadi”.⁵ Karena ketakutan dan belum siap menghadapi konsekuensi dari perbuatannya, Kunti memutuskan untuk melepaskan bayi tersebut. Dengan penuh kesedihan dan keraguan, ia menghanyutkan Karna di sungai, membekalinya dengan Kavaca dan Kundala, pusaka pemberian Dewa Surya. Peristiwa ini menjadi awal dari takdir yang pahit, di mana Kunti harus menyimpan rahasia ini sepanjang hidupnya, hingga akhirnya terungkap dalam perang besar Baratayuda yang terjadi di Kurukshetra.

⁴ Kamala Subrahmaniam. 2000. *Mahabharata*, Surabaya: Paramita, p, 25.

⁵ Kamala Subrahmaniam. 2000. *Mahabharata*, Surabaya: Paramita, p, 26.



Gambar 2. Kunti and his son Karna.
(Foto : Sri_aruna_saps, 2019)

Cerita berpusat pada perebutan tahta Hastinapura, yang memuncak dalam perang besar di Kurukshetra. Pandawa yang terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa adalah lima bersaudara yang bijak dan adil, sementara Kurawa adalah seratus bersaudara dipimpin oleh Duryodana digambarkan penuh tipu daya dan ambisi. Peristiwa tersebut yang menguji keteguhan hati seorang Kunti salah satunya ketika ia harus menyaksikan kedua anaknya, Arjuna dan Karna, bertarung sebagai lawan di medan perang. Peristiwa tersebut tidak hanya menggambarkan penderitaan seorang ibu, tetapi juga mencerminkan konsekuensi dari keputusan-keputusan masa lalunya. Semua kisah itu tertuang dalam buku Mahabharata yang ditulis oleh K. M. Subramaniam, yang merekam perjalanan hidupnya, mulai dari mendapatkan mantra *Adityahredaya*, menghadapi konsekuensi kelahiran Karna, hingga menyaksikan takdir tragis yang menimpa anak-anaknya.

Daya tarik utama dari tokoh Kunti bagi penata terletak pada perjalanan hidup dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, terutama saat ia dihadapkan pada situasi yang sangat menyakitkan. Salah satu momen paling

tragis dalam hidup Kunti adalah ketika kedua anaknya, Arjuna dan Karna, bertemu sebagai lawan di medan perang. Pada akhirnya, Karna harus gugur dalam pertempuran tersebut. Sebagai seorang ibu, Kunti harus memendam penyesalan mendalam akibat keputusan yang diambilnya di masa lalu. Ia terjebak dalam konflik emosional antara rahasia yang selama ini ia simpan dan kenyataan pahit bahwa putranya sendiri harus bertarung melawan saudara-saudaranya.



Gambar 3. Foto penata ketika memerankan tokoh Kunti dalam Festival Sendratari Kontingen Kota Yogyakarta berjudul SUDAMALA (Foto: Tim Dokumentasi Inasiapa, 2022)

Penata juga memiliki pengalaman dalam memerankan tokoh Kunti dalam pementasan Sendratari yang berjudul *Sudamala*. Dalam pementasan UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta sendratari Kota Yogyakarta tahun 2022, karakter Kunti dihadirkan dengan sudut pandang yang lebih dalam, yaitu menganalogikan perspektif seorang

ibu ketika dihadapkan pada keadaan di mana pengorbanan adalah satu-satunya jalan untuk menjaga keharmonisan alam semesta. Keyakinan dan kepercayaan tulus seorang ibu terhadap kelebihan anak-anaknya menjadi salah satu cara mendidik mereka agar mampu menerima takdir yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketertarikan penata terhadap kompleksitas perjalanan hidup Kunti berawal dari pengalaman pribadi saat memerankan tokoh Kunti dalam karya sendratari *Sudamala*. Dalam karya tersebut, Kunti menjadi figur yang dominan karena ceritanya berpusat pada akibat dari kesalahan mengucapkan sebuah sumpah. Dalam alam bawah sadar, sumpah tersebut secara tidak sengaja diucapkan Kunti kepada anaknya, Sadewa, dan pada akhirnya ia harus menanggung jawabkan ucapannya. Melalui *Sudamala*, penata menemukan adanya kesamaan inti dengan tema yang diangkat dalam karya Goreh. Kedua kisah tersebut sama-sama menyoroti bagaimana Kunti berjuang menghadapi konsekuensi perbuatannya di masa lalu, baik melalui sumpah maupun melalui pengucapan mantra. Meskipun *Sudamala* memiliki alur narasi yang berbeda dengan Goreh, pengalaman mendalami karakter Kunti melalui sendratari tersebut menjadi titik awal penata dalam menginterpretasikan sosok Kunti sebagai ibu yang berjuang menanggung beban rahasia hidupnya.

Karya penciptaan ini mencoba menggali sudut pandang berbeda dalam kisah Kunti, dengan menyoroti penyesalan yang menimbulkan pergolakan batin setelah Kunti menyadari makna sebenarnya dari mantra

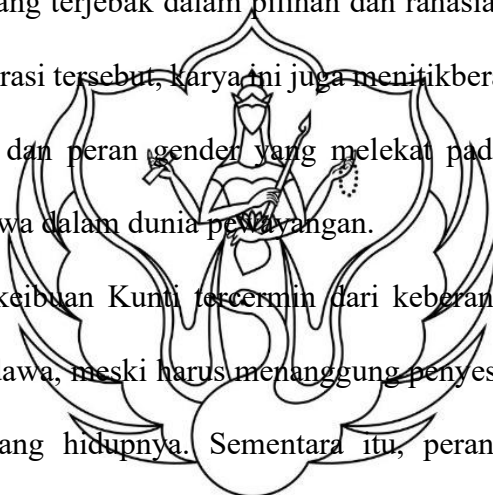


yang diucapkan. Penyesalan ini bukan hanya muncul karena kelahiran Karna di luar pernikahan, tetapi juga karena ketidaktahuannya akan dampak jangka panjang dari tindakannya. Ketidaktahuan ini menggambarkan sisi manusiawi dari seorang tokoh yang sering dianggap bijaksana dan kuat, serta menjadi refleksi dari konsep karma dalam filsafat Hindu dan pewayangan.

Peristiwa inilah yang kemudian menjadi titik tolak penata dalam menggali dan membangun tema besar penciptaan karya, yaitu konflik batin seorang ibu yang terjebak dalam pilihan dan rahasia di masa lalu. Sebagai bagian dari narasi tersebut, karya ini juga menitikberatkan pada pemaknaan nilai keibuan dan peran gender yang melekat pada figur Kunti sebagai perempuan Jawa dalam dunia pewayangan.

Nilai keibuan Kunti tercermin dari keberanian dan ketabahannya merawat Pandawa, meski harus menanggung penyesalan atas pembuangan Karna sepanjang hidupnya. Sementara itu, peran gender tampak dari bagaimana Kunti, sebagai perempuan di tengah tatanan patriarki, dipaksa tunduk pada norma kehormatan keluarga, yang pada akhirnya membentuk jalan hidupnya penuh pengorbanan dan rahasia.

Melalui eksplorasi seni pertunjukan, karya tari ini bertujuan merekonstruksi aspek emosional dari kisah Kunti dalam bingkai budaya wayang, dengan menyoroti perjalanannya sebagai seorang ibu yang penuh penyesalan atas keputusan di masa lalu serta perjuangannya untuk mengikhlaskan kepergian Karna, putra pertamanya. Penata menghadirkan



tokoh Kunti sebagai pusat gagasan dengan menekankan konflik batin dan pergolakan emosional yang membentuk keteguhan hati seorang ibu di tengah norma sosial dan tanggung jawab moral. Karya ini mengandung makna dan ajaran hidup mengenai bagaimana penyesalan dapat muncul akibat kelalaian dalam mengambil keputusan, sekaligus mengingatkan manusia agar bijak dalam bertindak dan siap menanggung konsekuensinya. Dengan demikian, penonton diajak merenungi nilai keibuan dan kebijaksanaan Kunti, serta menjadikan kisahnya sebagai refleksi kehidupan untuk memahami arti pengampunan dan penerimaan diri.

Berawal dari ide tersebut, penata menggarap karya tari dengan mengangkat peristiwa yang dialami Kunti menurut interpretasi penata, kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk koreografi kelompok yang menonjolkan perjalanan batin, konflik emosional, serta kekuatan seorang ibu dalam menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya. Koreografi ini dirancang untuk menghadirkan keutuhan gerak, dinamika ruang, serta simbolisasi nilai keibuan dan peran gender Kunti sebagai tokoh perempuan Jawa dalam bingkai estetika tari dramatik.

Ide penciptaan karya tari *Goreh* ini berawal dari pemaknaan peristiwa penata pada peristiwa yang dialami seorang tokoh pewayangan wanita dalam epos *Mahabharata* yaitu Kunti. Kunti dikenal sebagai sosok perempuan yang tangguh, bijaksana, sekaligus menyimpan luka batin yang

mendalam akibat keputusan yang pernah diambil semasa mudanya.
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penata mengolah kisah ini melalui pendekatan tipe tari dramatik, dengan mengambil karakter dan kisah dari Kunti. Motif gerak *ngenceng* dipilih dan dikembangkan untuk merepresentasikan keteguhan dan ketenangan hati Kunti di balik gejolak batin yang menyimpannya. Penggunaan tujuh penari putri memperkuat simbolisasi Kunti sebagai representasi perempuan Jawa yang tegar dan berdaya ditengah tekanan peran gender yang membatasi.

Melalui karya *Goreh*, penata hendak menjadikan kisah Kunti sebagai ruang refleksi. Penonton diajak untuk memahami bahwa pergolakan batin akibat kesalahan di masa lalu dapat menjadi kekuatan baru bila disertai keikhlasan dan penerimaan terhadap takdir. Di sisi lain, penata juga ingin menekankan bahwa dalam masyarakat Jawa, figur ibu tidak hanya menjadi penyangga keluarga, tetapi juga simbol dari keteguhan dan kebijaksanaan seorang perempuan. Dari latar belakang dan ketertarikan yang telah di sampaikan diatas karya tari *Goreh* ini ingin menciptakan karya tari koreografi kelompok yang memvisualisasikan ide gagasan tentang pergolakan batin Tokoh Kunti akibat kesalahan di masa lalu dengan pesan moral tentang penyesalan, keikhlasan, serta kekuatan batin seorang ibu.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan ide penciptaan karya *Goreh* adalah:

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang mengangkat peristiwa yang dialami oleh Kunti dalam epos *Mahabharata*.
2. Bagaimana mengolah karya tari dengan dasar gerak *ngenceng*.

Dari latar belakang dan ketertarikan yang telah di sampaikan diatas Rumusan ide penciptaan karya tari *Goreh* ini ingin menciptakan karya tari koreografi kelompok yang memvisualisasikan ide gagasan tentang pergolakan batin Tokoh Kunti akibat kesalahan di masa lalu dengan pesan moral tentang penyesalan, keikhlasan, serta kekuatan batin seorang ibu.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan
 - a. Menciptakan sebuah karya tari dengan bentuk koreografi kelompok, terdiri dari tujuh penari perempuan yang mengaktualisasikan kisah perjalanan Kunti dalam epos *Mahabharata* ketika terjebak dalam pergolakan batin, penyesalan, hingga menemukan keikhlasan.
 - b. Menciptakan karya tari dengan tema pergolakan batin dengan tipe tari dramatik yang menghadirkan alur cerita dan pemaknaan diri, dengan pijakan ragam gerak *ngenceng*.
 - c. Memaknai nilai emosional yang terkandung kisah pergolakan batin

seorang Kunti.
UPA Perpustakaan ISI Yogyakarta

- d. Mencoba untuk mengaktualisasikan atau menyampaikan pesan terhadap manusia untuk dapat mengelola emosi dari perbuatannya agar tidak terjebak dalam penyesalan di masa depan.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Menciptakan ruang untuk mengekspresikan imajinasi penata dalam mengintrepretasikan tokoh pewayangan wanita dalam epos *Mahabharata* yaitu Kunti.
- b. Meningkatkan kreativitas penata dalam mengaktualisasikan makna dari peristiwa yang dialami tokoh Kunti dengan kehidupan sosial.
- c. Memunculkan refleksi diri terhadap pengalaman yang dimiliki Kunti, sehingga kita tidak akan melakukan hal yang sama.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Pustaka

Buku berjudul *Mahabharata* oleh Kamala Subramaniam

menjadi sumber utama yang sangat membantu dalam proses literasi penata, khususnya dalam memahami kisah perjalanan tokoh Kunti dalam epos besar *Mahabharata*. Buku ini menyajikan alur cerita secara naratif dan sistematis, sehingga memudahkan pembaca dalam menelusuri kompleksitas kisah Kunti sebagai seorang ibu, istri, dan bangsawan yang hidup di tengah dinamika kerajaan Hastinapura. Kisah-kisah penting seperti pemberian mantra oleh Resi Durvasa, kelahiran Karna, pernikahannya dengan Pandu, hingga konflik batin menjelang perang Kurukshetra ketika ia harus menyaksikan kedua

anaknya Karna dan Arjuna bertempur tanpa mengetahui bahwa mereka bersaudara, menjadi landasan tematik yang sangat relevan bagi karya *Goreh*. Kunti dalam buku ini digambarkan sebagai figur perempuan yang kuat, penuh pengorbanan, dan memiliki kebijaksanaan dalam menjalani berbagai fase hidup yang tragis dan dilematis.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* ciptaan Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang elemen-elemen Koreografi Kelompok diantaranya tentang penari. dinyatakan bahwa penentuan dan pemilihan jumlah penari, jenis kelamin serta postur tubuh penari merupakan aspek penting dalam aspek koreografi. Aspek tersebut sangat penting bagi seorang koreografer untuk keberhasilan dalam penciptaan sebuah karya. Pernyataan tersebut dijadikan pemahaman dalam tari kelompok oleh penata.

Buku yang berjudul *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* karangan Alma M. Hawkins. Buku ini memaparkan tahap metode penciptaan berupa eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Runtuhan tahapan dalam buku terjemahan Y. Sumandiyo Hadi membantu penata dalam proses kreatif dan kerja studio menjadi terarah dan efisien. Metode penciptaan yang ditulis dalam buku ini sudah banyak menghasilkan karya-karya luar biasa sebelumnya.

Buku *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa* buku ini ditulis oleh Aris Wahyudi. di dalam buku tersebut terdapat sebuah pernyataan yang di katakan oleh Richard Schechner, dia mengatakan bahwa

:*"performance of art are made of" twice-behaved behaviors", performed actions that people train to do, what they practice and rehearse"*.⁶ maksud dari pernyataan Richard Schechner tersebut kurang lebih nya adalah : pertunjukan seni adalah sebuah aksi yang mengulang perilaku-perilaku tertentu dan menceritakan kembali perilaku-perilaku dengan harapan orang lain mengikuti apa yang merekaaksikan dan ceritakan" hal tersebut memantik penata untuk terus mengembangkan ide ide gagasan agar dapat mencapai makna yang memiliki aksi untuk diaktualisasikan ke dalam karya. Dalam karya ini penata ingin mencoba menuangkan peristiwa kehidupan yang dialami oleh Kunti di masalalu, sehingga menjadi sebuah bentuk refleksi diri bagi para penonton.

2. Sumber Videografi

Lakon wayang Banjaran Kunti Ki Purbo Asmoro tahun 2008 <https://youtu.be/yZ3JbA-uAqM?si=QsPT0Z-CzvUOQMPm> berbicara tentang kisah kunti dari lahir hingga menemui ajalnya yaitu kematian. Dari video tersebut penata mengambil bagian dari sudut pandang Kunti ketika harus di hadapkan pada kenyataan bahwa kedua anaknya sedang bertanding untuk saling menghancurkan namun Kunti hanya bisa terdiam melihat dari kejauhan.

Wayangan Serial Manggala Kurushetra Ki Hadi Sutikno, Lakon

KARNA TANDHING yang di akses pada tanggal 20 Februari 2025
UPA Perpu

⁶ Ricard Schechner dalam Aris Wahyudi. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa*. Yogyakarta : Bagaskara Publishing. p. 22

<https://www.youtube.com/live/FGfbEVFhEHw?si=B2CXXjCuoqLnIJZQ>.

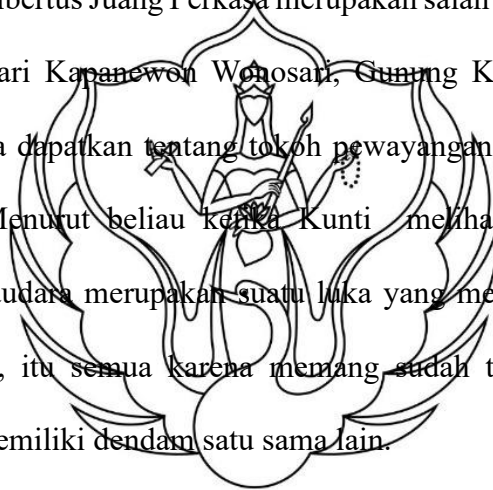
Wayangan Serial Baratayuda Ki Seno Nugroho Lakon KARNO GUGUR yang diakses pada tanggal 25 Februari 2025

https://youtu.be/JMvAVwZudLI?si=3W6VdNP-3EK_aQzU

dalam serial tersebut memperlihatkan kesedihan Kunti ketika anaknya Karna gugur dalam pertempuran melawan saudaranya sendiri.

3. Sumber Lisan

Albertus Juang Perkasa merupakan salah satu dalang muda yang berasal dari Kapanewon Wonosari, Gunung Kidul. Sumber pertama yang saya dapatkan tentang tokoh pewayangan Kunti ini berasal dari beliau. Menurut beliau ketika Kunti melihat anaknya melakukan perang saudara merupakan suatu luka yang mendalam dan rasa sakit tersendiri, itu semua karena memang sudah takdir harus bertarung karena memiliki dendam satu sama lain.



Ilham Cahya Ramadhan merupakan salah satu pelaku seni yang berasal dari Kapanewon Wonosari, Gunung Kidul. Beliau dikenal sebagai seniman tari yang aktif dalam penggarapan karya-karya bertema pewayangan, serta memiliki pengalaman panjang dalam penataan aspek dramatik pada karya tari. Dalam proses penciptaan karya tari ini, Ilham Cahya Ramadhan banyak memberikan masukan, motivasi, dan saran khususnya terkait penguatan unsur dramatik, penokohan, serta interpretasi kisah tokoh pewayangan agar dapat

divisualisasikan dengan tepat melalui gerak. Oleh karena itu, pemikiran dan saran beliau dijadikan salah satu sumber lisan yang mendukung proses penggarapan karya *Goreh*.

Bagas Adhitya Prasetya memberikan informasi melalui wawancara mengenai ornamen yang identik dengan tokoh wayang, khususnya yang digambarkan dalam kondisi siap bertempur pada perang Baratayuda. Melalui penjelasan beliau, penata memperoleh pemahaman mendalam tentang makna simbolik penggunaan ronce melati, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi juga sebagai penanda status, kesiapan, dan keagungan seorang tokoh wayang dalam konteks peperangan. Informasi ini kemudian diadaptasi untuk mendukung konsep visualisasi karya tari *Goreh*, dengan tujuan memperkuat karakterisasi tokoh Kunti dan menambah nuansa dramatik serta estetika dalam penyajian koreografi secara keseluruhan.

